



Contents lists available at [Elora Center](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <https://lentera.eloracenter.org/lentera>



Prediksi keterampilan bertanding atlet remaja pencak silat berdasarkan persepsi situasional dan motivasi: pendekatan analisis jalur

Elsa Rahma Yani, Nurul Ihsan^{*}, Tjung Hauw Sin, Rika Sepriani

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 09th, 2026

Revised Jul 16th, 2026

Accepted Jul 17th, 2026

Keyword:

Pencak silat,
Keterampilan bertanding,
Kecerdasan intelektual,
Identifikasi bakat,
Psikologi olahraga bela diri

ABSTRACT

Kondisi fisik dan keterampilan teknis sering dianggap sebagai faktor utama yang menentukan performa atlet bela diri. Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya persepsi situasional dan motivasi, turut berperan penting dalam keterampilan bertanding. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung kecerdasan intelektual (IQ), persepsi situasional, dan motivasi terhadap keterampilan bertanding atlet remaja pencak silat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis jalur (path analysis). Sampel terdiri atas 20 atlet pencak silat usia 13–17 tahun yang dipilih secara purposive dari program pembinaan POPDA Kabupaten Rokan Hulu, Riau. IQ diukur menggunakan Culture Fair Intelligence Test (CFIT), sedangkan persepsi situasional dan motivasi diukur melalui kuesioner yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas (Cronbach's alpha = 0,901 dan 0,908). Keterampilan bertanding dinilai menggunakan rubrik observasi pertandingan yang terstandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi situasional berpengaruh langsung dan signifikan terhadap keterampilan bertanding ($\beta = 0,858$; $p = 0,001$) serta memiliki pengaruh tidak langsung melalui motivasi ($\beta = 0,301$). Motivasi juga berpengaruh langsung dan signifikan terhadap keterampilan bertanding ($\beta = 0,540$; $p = 0,034$). Sebaliknya, IQ tidak menunjukkan pengaruh langsung maupun tidak langsung yang signifikan terhadap keterampilan bertanding. Secara simultan, ketiga variabel prediktor menjelaskan 64,8% variasi keterampilan bertanding atlet ($R^2 = 0,648$). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi situasional dan motivasi merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan IQ dalam menjelaskan keterampilan bertanding atlet remaja pencak silat. Oleh karena itu, pengembangan aspek psikologis perlu menjadi perhatian dalam proses seleksi dan pembinaan atlet pencak silat.



© 2026 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurul Ihsan,

nurulihsan@fik.unp.ac.id

Pendahuluan

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional dunia Melayu yang memiliki posisi khas di antara olahraga bela diri. Ia adalah wadah identitas budaya, disiplin spiritual, sekaligus olahraga kompetitif yang makin profesional dan berjalur Olimpiade. Cabang ini dipertandingkan di SEA Games dan kejuaraan internasional lainnya. Keberhasilan di kategori tanding bergantung pada kemampuan atlet membaca niat lawan, memilih teknik tepat dari repertoar serangan, tendangan, sapuan, kuncian, dan bantingan yang luas, lalu mengeksekusinya dalam sepersekian detik sambil mengendalikan rasa takut, kelelahan, dan frustrasi.

Namun, praktik kepelatihan pencak silat masih cenderung mengutamakan fisik dan teknik. Kompetensi psikologis dan kognitif yang mendasari taktik sering diabaikan. Ini mencerminkan pola yang lebih luas dalam ilmu olahraga bela diri, di mana kesiapan perseptual-kognitif dan motivasional dianggap sekunder dibanding fisiologi (Martínez de Quel & Bishop, 2019; Zhang et al., 2022).

Klaim tentang dominasi orientasi fisik-teknis bukan terkesan subjektif saja. Sebuah pemetaan bibliometrik terhadap literatur pencak silat terakreditasi nasional menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian selama ini pada beladiri ini terus-menerus mengukur kekuatan fisik pesilat, sementara kajian aspek kognitif dan psikologis sangat terbatas (Duha et al, 2025). Studi deskriptif profil terhadap pesilat daerah juga mengungkap pola serupa: alat tes dan kriteria untuk memantau kelayakan pesilat pada dasarnya adalah yang berupa tes kondisi fisik, kemampuan mental diukur sendiri dan jarang digabung ke dalam penilaian kesiapan bertanding secara terkait. Literatur perseptual-kognitif yang telah lebih luas pada karate, taekwondo dan beladiri lain memang belum tentu bisa langsung digeneralisasi ke pencak silat. Namun, jelas bahwa kelemahan pengarsipan pencak silat sebagai menunjukkan dari peta pengetahuan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan untuk penelitian di ranah faktor perseptual dan motivasional pencak silat terutama, seperti yang telah dilakukan oleh penelitian ini.

Ketimpangan ini penting untuk diperhatikan. Sebab, semakin banyak riset keahlian perseptual-kognitif mengungkap bahwa atlet bela diri yang terampil tidak semata dibedakan oleh kecepatan reaksi mental. Mereka justru unggul dalam mengantisipasi lawan dari petunjuk kinematik dini, mengalokasikan perhatian visual secara efisien, dan menerjemahkan informasi yang dipersepsikan menjadi respons taktis yang tepat waktu (Zhang et al., 2022; Zhu et al., 2024). Sementara itu, literatur motivasi menyimpulkan bahwa motivasi otonom yang berbasis penentuan diri jauh lebih andal dalam menopang usaha, konsistensi latihan, dan ketahanan di bawah tekanan kompetisi daripada insentif yang dipaksakan dari luar (Alkasasbeh & Akroush, 2025; Deci & Ryan, 2000). Yang masih jauh dari tuntas adalah peran kemampuan kognitif umum yang biasanya dioperasionalkan sebagai kecerdasan intelektual (IQ) sebagai prediktor performa bertanding. Sebagian peneliti mengusulkan bahwa konstruk "kecerdasan atletik" yang lebih luas, mencakup pengenalan pola dan pengambilan keputusan cepat, secara bermakna memprediksi hasil profesional dalam olahraga yang cepat dan taktis (Hogan et al., 2023). Namun, peneliti lain menemukan bahwa tes perseptual-kognitif umum hanya bertransfer sebagian dan tidak konsisten ke performa spesifik cabang olahraga (Schumacher et al., 2024). Ketegangan yang belum terselesaikan antara kemampuan kognitif umum dan kesiapan perseptual-motivasional spesifik ranah inilah yang menjadi titik tolak konseptual penelitian ini.

Pencak silat menunjukkan kesenjangan empiris yang mencolok. Berbeda dengan judo, taekwondo, karate, atau tinju yang sudah memiliki literatur psikologis relatif kaya (Zhang et al., 2022), pencak silat lebih banyak diteliti dari perspektif biomekanik, teknis, dan belakangan ini kecemasan bertanding (Burhanuddin et al., 2023; Dimiyati et al., 2020; Rizqullah et al., 2025). Padahal, penelitian yang menghubungkan kemampuan kognitif umum, persepsi situasional, dan motivasi dalam satu model untuk menjelaskan keterampilan bertanding masih jarang. Apalagi untuk atlet yang berlatih di luar pusat pelatihan nasional utama Indonesia, hampir tidak ada. Ini kesenjangan yang bermakna: sebagian besar atlet pencak silat justru dibina di program tingkat daerah dan kabupaten, bukan di pusat pelatihan nasional. Di sana, dukungan psikologi olahraga sangat terbatas, dan keputusan pelatih biasanya cuma berpatokan pada tolok ukur fisik dan teknik.

Pencak silat di Kabupaten Rokan Hulu, Riau, punya akar yang kuat dalam tradisi Melayu. Sekarang kesenian ini makin terorganisir sebagai olahraga kompetitif lewat perguruan daerah dan ajang seleksi seperti POPDA. Tapi prestasi atletnya fluktuatif. Pada POPDA 2018, mereka raih 8 medali dari 16 kelas. Tahun 2022 turun jadi 5 medali dari 9 kelas. Dan 2024 hanya 4 medali dari 17 kelas kategori tanding. Itu menunjukkan ada yang kurang optimal. Sebelum penelitian ini, lewat observasi awal dan wawancara pelatih, terungkap banyak atlet sebenarnya punya teknik bagus saat latihan. Tapi begitu bertanding, mereka kesulitan mengeksekusi. Sering tertinggal poin, lambat baca gerakan lawan, ragu-ragu milih teknik serangan, dan gampang melanggar. Apalagi kalau berhadapan dengan wasit baru atau di kompetisi tingkat provinsi. Alhasil, penjelasan atas performa yang kurang optimal ini lebih mengarah ke faktor kognitif, perseptual, dan motivasional, bukan semata fisik atau teknik. Observasi lapangan ini mendorong perlunya uji empiris formal untuk melihat hubungan faktor psikologis ini dengan keterampilan bertanding.

Penelitian ini dibangun di atas tiga konstruk utama. Pertama, kecerdasan intelektual atau IQ. Ini diartikan sebagai kapasitas umum atlet dalam berpikir logis, memproses informasi, dan memecahkan masalah dengan cepat di tengah kondisi pertandingan yang rumit dan terus berubah (Sternberg & Sternberg, 2016). Kedua, persepsi. Konsep ini merujuk pada interpretasi subjektif atlet terhadap stimulus yang relevan dengan pertandingan, misalnya gerakan lawan, isyarat wasit, instruksi pelatih, dan suasana kompetisi.

Stimulus itu kemudian diproses secara kognitif-fungsional untuk membentuk antisipasi dan ketepatan waktu pengambilan keputusan (Schmidt & Wrisberg, 2008). Ketiga, motivasi. Ini adalah dorongan psikologis yang mencakup dimensi intrinsik, ekstrinsik, dan altruistik. Motivasi inilah yang menopang usaha, disiplin, dan ketangguhan atlet sepanjang latihan dan pertandingan (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Adapun keterampilan bertanding sebagai variabel hasil dioperasionalkan sebagai kemampuan atlet dalam menerapkan teknik, taktik, dan pengendalian emosi secara efektif saat pertandingan sesungguhnya. Penilaiannya didasarkan pada rubrik teknik resmi dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

Bertolak dari kesenjangan konseptual dan empiris tersebut, penelitian ini secara eksplisit bertujuan menganalisis dan menguji peran IQ, persepsi situasional, dan motivasi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, sebagai prediktor keterampilan bertanding atlet remaja pencak silat, serta menguji motivasi sebagai variabel mediator antara kemampuan kognitif atau perseptual dengan keterampilan bertanding. Penelitian ini merupakan penerapan landasan konseptual yang sudah penulis uraikan sebelumnya. Selanjutnya, penulis merumuskan enam pertanyaan utama penelitian. Pertanyaan itu adalah: (1) apakah IQ berhubungan langsung dengan keterampilan bertanding; (2) apakah persepsi juga berhubungan langsung; (3) apakah motivasi berhubungan langsung; (4) apakah IQ berhubungan tidak langsung dengan keterampilan bertanding melalui motivasi; (5) apakah persepsi berhubungan tidak langsung melalui motivasi; dan (6) apakah IQ, persepsi, dan motivasi secara bersama-sama berhubungan dengan keterampilan bertanding. Untuk menjawab dan menguji pertanyaan-pertanyaan utama penelitian, digunakan analisis jalur. Metode ini dipilih karena keunggulannya dalam memodelkan hubungan langsung dan tidak langsung secara bersamaan, terutama bila jumlah variabel sedikit dan sudah tersusun dalam satu kerangka teoretis (Riduwan & Kuncoro, 2013).

Ada tiga aspek baru dari penelitian ini. Dari sisi konseptual, sejauh yang penulis ketahui, ini adalah riset pertama yang memodelkan IQ, persepsi situasional, dan motivasi secara bersamaan dalam satu model jalur termediasi sebagai penentu keterampilan bertanding pencak silat. Model ini langsung menguji apakah kemampuan kognitif umum benar-benar berperan terhadap performa setelah faktor perseptual dan motivasional diperhitungkan. Secara kontekstual, penelitian ini memperluas basis empiris psikologi pencak silat dari pusat pelatihan nasional ke populasi atlet daerah. Profil psikologis mereka belum pernah didokumentasikan dalam literatur ilmiah, padahal kabupaten ini memiliki tradisi kompetitif yang aktif dan mengakar dalam budaya. Secara praktis, dengan memisahkan peran kecerdasan umum, persepsi situasional, dan motivasi secara empiris, penelitian ini memberi pelatih dan pengurus olahraga daerah dasar berbasis bukti untuk mengutamakan intervensi berbasis persepsi dan motivasi ketimbang penyaringan bakat berdasarkan kecerdasan. Hal ini sangat membantu karena biasanya mereka memiliki akses terbatas terhadap psikolog olahraga. Bagian selanjutnya dari artikel ini mengulas literatur teoretis dan empiris yang relevan, menjelaskan metodologi path-analitik, melaporkan hasil model struktural, serta membahas implikasi teoretis dan praktisnya untuk pengembangan bakat olahraga bela diri.

Tinjauan Pustaka

Kecerdasan, Kognisi, dan Performa Bertanding

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah indeks terstandar kemampuan kognitif umum. IQ biasanya mencakup penalaran logis, abstraksi, dan kapasitas pemecahan masalah. Kemampuan ini diyakini memiliki keterwarisan (heritabilitas) yang cukup besar sekaligus sensitif terhadap pengalaman perkembangan dini (Sternberg & Sternberg, 2016). Dalam ilmu olahraga, relevansi kemampuan kognitif umum terhadap performa diperdebatkan melalui dua kerangka yang bersaing. Pendekatan keterampilan komponen kognitif (cognitive component skills) menyatakan bahwa atlet elite memiliki fungsi kognitif umum yang superior, seperti memori kerja, kontrol inhibisi, fleksibilitas kognitif, dan atensi berkelanjutan. Kemampuan-kemampuan ini, setidaknya sebagian, bertransfer menjadi keunggulan performa spesifik cabang olahraga (Schumacher et al., 2024). Sejalan dengan pandangan ini, Hogan et al. (2023) melaporkan bahwa Athletic Intelligence Quotient yang diturunkan secara empiris memprediksi sejumlah hasil performa di kalangan pemain National Basketball Association. Ini menunjukkan bahwa bentuk kemampuan kognitif yang relevan dengan olahraga dapat memiliki nilai prediktif dalam olahraga tim yang cepat dan taktis.

Mengatur performa dalam olahraga yang berpacu secara eksternal dan bergantung pada lawan, menurut perspektif yang bersaing dan makin berpengaruh, adalah kompetensi perseptual-kognitif. Ukuran kognitif umum seperti tes IQ konvensional hanya menangkap sebagian kecil dari kompetensi tersebut. Schumacher et al. (2024) meneliti pemain sepak bola remaja. Mereka menemukan bahwa kemampuan perseptual-kognitif umum terutama atensi selektif dan fleksibilitas kognitif berhubungan dengan performa spesifik cabang

olahraga. Tapi hubungan itu tidak seragam di semua domain kognitif. Juga tidak sekuat ukuran spesifik untuk antisipasi dan pengambilan keputusan. Sebuah tinjauan sistematis dan meta-analisis terbaru menemukan atlet, sebagai kelompok, unggul pada fungsi eksekutif tertentu seperti kontrol inhibisi dan memori kerja dibandingkan non-atlet. Keunggulan ini, bagaimanapun, paling mencolok pada olahraga open-skill yang berpacu secara eksternal dan bervariasi menurut level atlet. Artinya, meskipun keunggulan kognitif umum memang ada, keunggulan tersebut tidak seragam dan tidak setara langsung dengan skor IQ global (Ren et al., 2025). Khusus dalam olahraga bela diri, tinjauan pustaka berulang kali menemukan tidak ada konsensus jelas. Waktu reaksi sederhana, salah satu proksi kognitif paling mudah ditangkap oleh tes generik, tidak bisa begitu saja memprediksi keberhasilan bertanding. Sebaliknya, atlet bela diri ahli dibedakan oleh kemampuan mereka mengekstraksi informasi lebih awal dari isyarat postural dan kinematik lawan, sebelum dan selama serangan (Martínez de Quel & Bishop, 2019; Zhang et al., 2022).

Penelitian tentang pencak silat di Indonesia mengingatkan kita untuk tidak sembarangan menjadikan IQ sebagai tolok ukur performa bertanding. Misalnya, dalam studi psikometrik awal, Anggraeni (2012) mengamati atlet di pusat pelatihan nasional dan menemukan bahwa IQ maupun kecerdasan emosional tidak secara signifikan memprediksi prestasi di Pekan Olahraga Nasional (PON). Kesimpulannya, faktor non-kognitif dan situasional kemungkinan lebih besar kontribusinya. Sementara itu, Nurlatipah (2016) meneliti atlet di pusat pelatihan pelajar provinsi. Ia melaporkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi teknik, demikian pula antara kecerdasan emosional dan keterampilan teknik, terutama saat ketiganya dimasukkan dalam model yang sama. Singkatnya, temuan yang beragam ini menegaskan bahwa nilai prediktif IQ dalam olahraga bela diri amat bergantung pada siapa atletnya, level kompetisinya, dan yang paling penting, variabel psikologis lain mana yang disertakan. Kesenjangan inilah yang langsung dijawab oleh penelitian sekarang.

Persepsi dan Keterampilan Antisipatif dalam Olahraga Bela Diri

Dalam psikologi olahraga, persepsi adalah proses atlet dalam mengatur dan menafsirkan informasi sensorik yang relevan dengan pertandingan. Informasi itu meliputi sikap lawan, lintasan serangan, posisi wasit, isyarat pelatih, dan suasana kompetisi secara umum. Semua ini digunakan untuk mengarahkan tindakan yang tepat waktu dan sesuai (Schmidt & Wrisberg, 2008). Karena pencak silat, seperti olahraga bela diri lain yang berpacu secara eksternal, berlangsung dalam kondisi yang terus berubah dan sulit diprediksi, ketepatan persepsi dianggap sebagai faktor inti dalam eksekusi taktis. Tinjauan sistematis terhadap keahlian perseptual-kognitif dalam olahraga bela diri secara konsisten menemukan bahwa atlet ahli lebih unggul dari pemula. Mereka lebih baik dalam mengantisipasi niat lawan dari isyarat visual awal, memfokuskan perhatian pada area tubuh lawan yang lebih informatif, dan akibatnya merespons serangan dengan lebih cepat dan akurat (Zhang et al., 2022). Sebuah meta-analisis intervensi pelatihan perseptual-kognitif di berbagai olahraga bela diri dan olahraga tim juga menunjukkan bahwa pelatihan semacam itu secara bermakna meningkatkan antisipasi dan pengambilan keputusan. Meskipun begitu, transfer dari peningkatan di laboratorium ke performa kompetitif sesungguhnya masih tergolong sedang. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan perseptual bersifat spesifik secara ekologis (Zhu et al., 2024).

Temuan-temuan ini selaras dengan pandangan dinamika ekologis (ecological-dynamics) tentang keahlian olahraga. Pandangan tersebut menyebut performa terampil sebagai sifat yang muncul (emergent) dari kopling berkelanjutan antara persepsi atlet dan batasan lingkungan kompetitif, bukan sebagai hasil dari komputasi kognitif internal yang terisolasi (Seifert et al., 2017). Dalam perspektif itu, persepsi atlet terhadap lingkungan pertandingan bukanlah registrasi pasif stimulus. Justru sebaliknya, ini adalah proses aktif yang dapat dilatih dan secara langsung membentuk teknik mana yang dipilih serta kapan teknik itu dieksekusi. Dalam konteks pencak silat Indonesia secara khusus, literatur yang berorientasi pada pelatih dan psikolog telah menekankan bahwa pembacaan subjektif atlet terhadap situasi sebelum dan selama kompetisi termasuk kesiapan yang dipersepsikan, keadilan perwasitan yang dipersepsikan, dan dukungan pelatih yang dipersepsikan secara bermakna mewarnai ketenangan taktis mereka. Meskipun demikian, literatur ini jarang mengukur hubungan statistik langsung antara persepsi dan keterampilan bertanding yang teramati menggunakan instrumen psikometrik yang tervalidasi (Dimiyati et al., 2020). Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengukur persepsi melalui instrumen Likert yang dibuat khusus dan tervalidasi. Instrumen ini mencakup dimensi perseptual internal (kepercayaan diri, konsentrasi, pengambilan keputusan) maupun eksternal (lingkungan fisik, lingkungan sosial, tekanan waktu). Selain itu, penelitian ini secara langsung memodelkan hubungan antara persepsi dengan performa bertanding yang teramati.

Motivasi sebagai Determinan Usaha dan Performa Atletik

Selama beberapa dekade, penelitian tentang motivasi dalam olahraga didominasi oleh teori determinasi diri (self-determination theory, SDT). Teori ini membedakan motivasi otonom, yaitu kesenangan intrinsik dan

nilai personal yang terinternalisasi, dari motivasi terkontrol yang didorong imbalan atau tekanan eksternal. Kedua bentuk motivasi ini ditempatkan dalam suatu kontinum, dengan amotivasi di salah satu ujungnya (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Sejumlah bukti terbaru mendukung gagasan bahwa motivasi otonom lebih tahan lama dan relevan dengan performa. Sebagai contoh, sebuah tinjauan naratif yang menggabungkan 97 studi dari tahun 2001 hingga 2024 menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik, yang berasal dari tujuan personal dan kesenangan, memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dan mendalam pada performa atletik. Sebaliknya, insentif ekstrinsik biasanya hanya memberikan keuntungan jangka pendek (Alkassasbeh & Akroush, 2025). Penelitian meta-analitik pelengkap juga menunjukkan bahwa iklim motivasi yang menekankan penguasaan dan peningkatan diri berhubungan dengan kesejahteraan hedonik yang lebih besar dan keterlibatan kompetitif yang lebih konsisten, terutama pada atlet tingkat tinggi (Lochbaum & Sisneros, 2024). Efikasi diri, yang erat kaitannya dengan motivasi dan saling mempengaruhinya, juga telah terbukti melalui meta-analisis ekstensif sebagai faktor yang berkorelasi dengan hasil olahraga performa tinggi (López-Rodríguez et al., 2025).

Ketika mengambil alih dunia pencak silat, motivasi umumnya hanya berupa deskripsi. Hanya saja, motivasi sangat jarang menjadi komponen penelaahan yang lebih menyeluruh. Jadi, misalnya, Aprianti dan kawannya (2021) melalui survei mendahului kegiatan extra kurikuler menilai tingkat motivasi berprestasi sebesar sedang yang disumbang oleh responden, 287 orang lebih, yaitu 70, 22%. Lebih lanjut, menariknya, angka ini tidak bisa diabaikan karena jumlah medali turun secara signifikan di sekolah itu. Afifah cs (2025) melaporkan hal terbalik. Dalam kasus atletis perguruan, motivasi berprestasi relatif tinggi yaitu persetujuan 86% dan kepercayaan diri tinggi, dengan persetujuan 72% juga tinggi. Muzhaffar & Wahyudi (2024) melihat secara umum motivasi atlet Tapak Suci sangat baik meskipun pencapaian prestasi sekolah mereka menurun tahun-ke-tahun. Pada kasus-kasus tersebut diperkenalkan kenyataan bahwa motivasi beragam dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kini, ternyata cukup jauh dari pemotifan saja, tercapainya hasil kompetitif tidak serta-merta terjadi melalui pengerjaan semangatnya saja faktor lingkungan (misalnya, fasilitas, kontinuitas pelatihan, dsb.), atau persiapan psikologis sejajar. Tidak perlu pahit atau manis, semua itu tidak membentuk aluran motivasi dengan faktor-faktor kognitif atau perseptual sebagai penghubung dan keterampilan bertanding sebagai outputnya. Penyimpangan seperti ini diidentifikasi sebagai bidang pengembangan utama dari desain penelitian dengan metode jalur (path analyses) yang diterapkan di sini.

Pencak Silat sebagai Olahraga Bela Diri yang Semakin Mendunia

Untuk memahami temuan penelitian ini, penting melihat perjalanan pencak silat. Dulunya praktik bela diri dan budaya adat Melayu, kini jadi olahraga yang diatur secara formal dan dipertandingkan di level internasional. Sekarang pencak silat adalah cabang olahraga resmi di SEA Games, dengan kejuaraan kontinental dan dunia yang makin berkembang. Karena itu, standar persiapan atletnya harus ilmiah, setara dengan olahraga bela diri lain yang lebih banyak diteliti, seperti taekwondo, karate, dan judo. Ada studi Indonesia terbaru yang mulai mendokumentasikan tuntutan psikologis kompetisi tingkat atas. Satu studi terhadap atlet pusat pelatihan nasional yang bersiap menghadapi Asian Games mengidentifikasi motivasi, kontrol kecemasan, kesiapan mental, dan konsentrasi sebagai keterampilan psikologis inti untuk sukses bertanding (Dimiyati et al., 2020). Sementara itu, penelitian yang lebih baru mengkaji kecemasan bertanding dan kepercayaan diri sebagai pembeda performa antar kategori tanding dan seni serta antar jenis kelamin (Rizqullah et al., 2025). Penelitian lainnya menghubungkan pelatihan terstruktur berbasis permainan dengan peningkatan simultan pada keterampilan gerak dasar dan indikator kesehatan mental (Burhanuddin et al., 2023). Ada juga penelitian analitik-teknis yang mengukur kecepatan tendangan dan parameter biomekanik lain menggunakan instrumentasi digital khusus (Damrah et al., 2023). Ini semua mencerminkan pergeseran ke arah persiapan atlet multidisiplin berbasis bukti di cabang olahraga ini.

Walaupun ada kemajuan, hampir semua literatur psikologi pencak silat berasal dari pusat pelatihan nasional atau provinsi. Di sana atlet bisa mendapat sumber daya terpusat, pelatihan sistematis, dan dukungan psikologi olahraga yang semakin sering. Sementara itu, program di tingkat daerah dan kabupaten, yang menjadi tempat pembinaan sebagian besar atlet akar rumput, hampir tidak pernah terdokumentasi dalam literatur. Padahal kelompok inilah basis demografis utama untuk menyaring atlet nasional masa depan. Kesenjangan ini penting karena program daerah, seperti yang diteliti di studi ini, biasanya tidak punya infrastruktur untuk asesmen psikologis rutin. Akibatnya, keputusan pengembangan atlet hampir sepenuhnya berdasarkan pertimbangan fisik dan teknik. Dengan menerapkan model psikologis tiga konstruk yang sudah tervalidasi pada populasi atlet daerah, studi ini mengisi celah empiris yang substansial sekaligus titik buta praktis. Hal ini berdampak langsung pada cara bakat olahraga bela diri yang sedang berkembang diidentifikasi dan dibina di luar institusi terpusat.

Mengintegrasikan IQ, Persepsi, dan Motivasi: Menuju Model Termediasi Keterampilan Bertanding

Secara keseluruhan, literatur yang dikaji menghasilkan tiga kesimpulan sementara. Pertama, kecerdasan umum ternyata bukan prediktor yang konsisten untuk prestasi bela diri. Hasilnya sangat tergantung konteks, misalnya di pencak silat Indonesia ada bukti yang justru bertentangan dengan nilai prediktifnya (Anggraeni, 2012). Tinjauan internasional di bidang serupa juga gagal menjadikan proksi kognitif berbasis waktu reaksi sebagai prediktor yang andal (Martínez de Quel & Bishop, 2019). Kedua, persepsi (yang diartikan sebagai kemampuan atlet membaca situasi kompetitif) punya dasar teoretis dan empiris yang kuat secara konsisten. Faktor ini menjadi penentu langsung keterampilan antisipatif dan taktis dalam olahraga bela diri (Zhang et al., 2022; Zhu et al., 2024). Ketiga, motivasi, khususnya yang bersifat otonom, sudah mapan sebagai pendorong usaha dan konsistensi performa. Meski jarang diuji secara kuantitatif dalam pencak silat, motivasi diusulkan berfungsi sebagai saluran psikologis yang menerjemahkan kesiapan perseptual dan kognitif menjadi perilaku kompetitif (Bandura, 1997; Deci & Ryan, 2000).

Setahu penulis, belum ada riset yang dipublikasikan yang menggabungkan ketiga konstruk itu dalam satu model jalur yang dimediasi dan diterapkan pada pencak silat. Juga, belum ada studi sebelumnya yang menguji apakah motivasi berperan berbeda sebagai mediator tergantung pada apakah antesedennya bersifat kognitif (IQ) atau perseptual. Perbedaan ini punya signifikansi teoretis: kalau motivasi memediasi hubungan persepsi-keterampilan tapi tidak memediasi hubungan IQ-keterampilan, itu artinya motivasi terkait secara fungsional dengan proses psikologis situasional yang dekat dengan pengalaman, bukan dengan kapasitas kognitif umum yang statis. Pola ini konsisten dengan penekanan teori determinasi diri pada kompetensi dan otonomi yang dipersepsikan, bukan pada kemampuan intelektual, sebagai anteseden motivasi (Ryan & Deci, 2017). Penelitian ini memformalkan model integratif tersebut dan mengujinya secara empiris lewat analisis jalur pada sampel atlet remaja pencak silat daerah. Populasi ini belum pernah didokumentasikan profil psikologisnya dalam literatur internasional.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Dari hasil tinjauan tersebut, IQ dan persepsi ditempatkan sebagai variabel eksogen, motivasi sebagai variabel intervening alias mediator, dan keterampilan bertanding sebagai variabel endogen atau hasil. Berdasarkan itu, hipotesisnya dirumuskan seperti berikut. Pertama, H1 menyatakan IQ punya hubungan langsung dengan keterampilan bertanding. H2, persepsi juga berhubungan langsung dengan keterampilan bertanding. Lalu H3, motivasi berhubungan langsung dengan keterampilan bertanding. H4, ada hubungan tidak langsung antara IQ dan keterampilan bertanding yang dimediasi oleh motivasi. Selanjutnya H5, persepsi juga memiliki hubungan tidak langsung dengan keterampilan bertanding lewat motivasi. Terakhir H6, IQ, persepsi, dan motivasi secara bersama-sama berhubungan dengan keterampilan bertanding.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif korelasional. Analisis jalur dipilih untuk mengkaji keterkaitan langsung dan tidak langsung antara IQ, persepsi, dan motivasi sebagai prediktor keterampilan bertanding pencak silat. Metode ini merupakan perluasan dari regresi linear berganda. Pemilihannya karena pertanyaan penelitian tidak hanya menilai hubungan langsung antara variabel eksogen dan endogen, tetapi juga perlu menguji secara eksplisit apakah motivasi menjadi variabel intervening yang menghubungkan IQ dan persepsi dengan keterampilan bertanding (Ghozali, 2002; Riduwan & Kuncoro, 2013). Dua persamaan struktural kemudian ditetapkan. Sub-struktural 1 memperkirakan motivasi berdasarkan IQ dan persepsi:

$$X_3 = p_{31}X_1 + p_{32}X_2 + e_2$$

Sub-struktural 2 mengestimasi keterampilan bertanding sebagai fungsi dari IQ, persepsi, dan motivasi:

$$Y = p_{y1}X_1 + p_{y2}X_2 + p_{y3}X_3 + e_3$$

di mana X_1 = IQ, X_2 = persepsi, X_3 = motivasi, dan Y = keterampilan bertanding.

Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada atlet remaja pencak silat di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Ada 80 atlet yang ikut seleksi tahap pertama Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA), dan mereka semua jadi populasi. Lewat purposive sampling, 20 atlet dipilih sebagai sampel. Usianya 13 sampai 17 tahun, terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta sudah mengikuti minimal tiga pertandingan resmi pencak silat. Pengumpulan data mencakup tes IQ, kuesioner persepsi dan motivasi, serta observasi keterampilan bertanding. Semua kegiatan itu berlangsung pada satu hari, yaitu 7 Juni 2026.

Instrumen Penelitian

Untuk operasionalisasi variabel penelitian, kami menggunakan tiga jenis instrumen. Tes psikometrik terstandar dipakai untuk mengukur IQ Kecerdasan intelektual (IQ) alat yang dipakai untuk mengukurnya adalah Culture Fair Intelligence Test (CFIT), Skala 3, Form B (Cattell & Cattell, 2021). Tes ini non-verbal dan sudah terstandar. Tujuan utamanya meminimalkan pengaruh bahasa serta latar belakang budaya dalam menilai kemampuan penalaran fluid. Agar skor IQ tetap valid, proses administrasi dan penilaian hanya dilakukan oleh psikolog berlisensi dan bersertifikat. Kuesioner Likert tervalidasi menangkap data persepsi untuk mengukur persepsi atlet, peneliti menyusun kuesioner tertutup dan terstruktur dengan skala Likert. Kuesioner ini dikembangkan dari dua kelompok indikator teoretis, yaitu persepsi internal dan eksternal. Indikator internal meliputi konsentrasi, kepercayaan diri, perasaan, kondisi fisik, pengambilan keputusan, ketepatan persepsi, nilai/keyakinan, motivasi, dan pengalaman. Sementara itu, indikator eksternal mencakup lingkungan fisik, faktor waktu, lingkungan sosial, stimulus, serta konteks budaya. Awalnya, instrumen ini terdiri dari 40 butir pernyataan dan motivasi untuk mengukur motivasi atlet, kami menggunakan kuesioner Likert tertutup dan terstruktur. Kuesioner ini dikembangkan dari indikator teoretis yang mencakup dimensi motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan altruistik. Dimensi-dimensi itu meliputi ketekunan, keberanian menghadapi lawan, ketahanan mental, dorongan berprestasi, kerja sama, kontribusi dan tanggung jawab, serta identitas kelompok. Awalnya, instrumen ini terdiri dari 40 butir. Kuesioner ini mengukur persepsi dan motivasi. Skala Likert lima poin dipakai. Mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Untuk pernyataan positif, skornya 5-4-3-2-1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, skornya dibalik, yaitu 1-2-3-4-5. Sementara rubrik observasi terstruktur diterapkan untuk menilai keterampilan bertanding cara menilai keterampilan bertanding dilakukan lewat observasi terstruktur langsung. Penilai mengamati performa atlet saat bertanding kompetitif, mengacu pada rubrik teknik resmi Tim Kelompok Kerja Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (Tim POKJA PB IPSI, 2025). Pemberian poin prestasi teknik diatur sebagai berikut. Pukulan tangan yang tidak tertahan, bertenaga, dan berkaidah teknik yang mendarat di sasaran sah mendapat 1 poin. Lalu, tendangan dengan kriteria yang sama nilainya 2 poin. Sementara itu, teknik jatuhan yang berhasil (melalui tangkapan, sapuan, angkatan, kaitan, bantingan, atau serangan balik) yang menjatuhkan lawan minimal dua detik dan sesuai kaidah pencak silat mendapat 3 poin. Ada juga poin hukuman. Pelanggaran aturan dikurangi -1 untuk teguran pertama hingga -10 untuk peringatan kedua.

Prosedur dan Validitas/Reliabilitas

Metode yang digunakan untuk mengetahui validitas butir pada saat yang sama mengumpulkan data utama yaitu "tryout terpakai" (used try-out). Kuesioner hanya diberikan sekali. Data yang dikumpulkan memiliki dua fungsi, yaitu sebagai dasar analisis validitas dan reliabilitas butir sekaligus sebagai data penelitian pokok. Evaluasi validitas dapat dilihat pada nilai korelasi item-to-tot yang dihitung (r-hitung) dan dibandingkan dengan taraf kritis p dari tabel (r-tabel atau $n = 20 = 0,444$). Butir akan dianggap valid manakala $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$. Total 40 butir persepsi yang diujikan, ada 21 butir yang diputuskan valid secara validitas butir, diantaranya ada 24 butir yang telah teruji sebagaimana tercantum dalam peraturan yang dihimpun. Konsistensi internal diketahui dari nilai reliabilitas alpha Cronbach dengan kriteria $\alpha \geq 0,6$ menunjukkan tingkat reliabilitas yang dapat diterima. Dengan menggunakan Cronbach's alpha diperoleh koefisien reliabilitas untuk kuesioner persepsi sebanyak 0,901 sedangkan untuk motivasi 0,908. Semua data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics v25

Pertimbangan Etik

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak di bawah umur, tepatnya berusia 13 sampai 17 tahun. Karena itu, sebelum data dikumpulkan, kami meminta persetujuan tertulis dari orang tua atau wali sah. Selain itu, setiap atlet juga memberikan persetujuan (assent) secara langsung. Izin penelitian dari institusi sudah diberikan oleh otoritas olahraga daerah, yaitu Kabupaten Rokan Hulu. Untuk memastikan kesejahteraan psikologis partisipan, asesmen IQ dilakukan di bawah pengawasan psikolog berlisensi. Semua data yang terkumpul dianonimkan sebelum dianalisis. Partisipasi dalam penelitian ini tidak memengaruhi status seleksi atlet di program pembinaan daerah.

Analisis Data

Kegiatan analisis data yang dilakukan meliputi empat tahapan berbeda. Dalam tahap pertama dilakukan perhitungan statistik deskriptif untuk setiap variabel termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Analisis jalur tahap kedua harus diawali dengan uji prasyarat. Dengan uji Shapiro-Wilk kita memeriksa normalitas distribusi dari data, karena itu uji tersebut sangat tepat dipakai dalam kasus sampel kecil hingga sedang, dimana kalau hasil p-value lebih tinggi 0,05, data tersebut berdistribusi normal. Hubungan setiap dua variabel diadu dalam uji deviation from linearity untuk memastikan linearitas. Kalau uji hasilnya tidak significant dan p-value $> 0,05$ artinya tidak ada masalah kecuraman. Penyajian hasil

analisis pada ketiga langkah dilakukan oleh perangkat statistic seperti SPSS software yang mengetahapkan jalannya model jalur yang memakai regresi multivariate. Di sini, semua variabel diperbandingkan satu dengan lainnya dan dicari korelasinya untuk setiap pasangan (r). Analisis jalur yang sudah menunjukkan hasil regresi (b coefficients) dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain (dalam hal ini perbedaannya muncul karena adanya pengaruh tidak langsung). Terdapat 7 hipotesis yang dijelaskan melalui analisis ini. Dari hasil pengujian statistik (dengan tingkat kesalahan 1%, yakni $\alpha = 0,05$) koefisien jalur akan dianggap signifikans ketika nilainya p -nya (baca: koefisien jalur yang dipasang) kurang dari 0,05. Pengukuran pengaruh (akibat langsung dan tidak langsung) dinyatakan oleh p yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling memengaruhi satu sama lain. Maka, dengan demikian, untuk mengidentifikasi efek kumulative (penjumlahan akibat langsung dan penjumlahan akibat tidaklangsung) kita dapat menentukan koefisien jalur yang menunjukkan efek gabungan yang dihasilkan baik dari satu jalur saja maupun dari dua jalur. Kemudian, diangkat masalah penerjemahan dalam konteks pengalaman penerjemah dalam bahasa yang targetnya berupa bahasa Inggris. Untuk melihat hubungan antara IQ dan keterampilan bahasa, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa p_1 , p_{31} , p_{32} , dan p_{y3} menggambarkan tingkat dan tipe hubungan masing-masing antari variabel. Untuk menguji efek penjelmaan, nilai R dalam model summary dan p -value dari hasil uji ANOVA dari model struktural kedua diperhitungkan. Secara keseluruhan diperoleh dua jalur pengalihan: jalur I di mana peneliti tidak menunjukkan perubahan dari motivasi dan jalalur II menunjukkan peningkatan dari motivasi yang mengakibatkan pengaruh pengurangan IQ.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Data dari Tabel 1 menggambarkan statistik deskriptif pada 20 atlet remaja pencak silat. Empat aspek yang diukur adalah IQ, persepsi, motivasi, dan keterampilan bertanding. Untuk IQ, skornya berkisar antara 70 sampai 113, dengan rata-rata 88,50 dan standar deviasi 9,79. Klasifikasinya menunjukkan 55% atlet masuk kategori "di bawah rata-rata" (80, 89). Lalu 25% ada di kategori "rata-rata" (90, 109), 15% di "borderline" (70, 79), dan hanya 5% di "di atas rata-rata" (110, 119). Tidak ada satu pun atlet yang mencapai kategori "superior" atau "sangat superior". Sekarang soal persepsi. Skornya mulai dari 47 hingga 70, dengan rata-rata 57,40 dan standar deviasi 5,04. Dari seluruh atlet, 40% berada pada kategori "sedang". Masing-masing 25% masuk ke "tinggi" dan "rendah". Ada juga 5% pada kategori "sangat tinggi", dan 5% lainnya pada "sangat rendah". Selanjutnya, motivasi. Rentang skornya 52 sampai 67, dengan mean 59,30 dan SD 4,38. Separuh sampel, atau 50%, berada di kategori "sedang". Terakhir, keterampilan bertanding diukur lewat observasi langsung, dengan skor antara 41 hingga 69. Rata-ratanya 55,75, standar deviasi 7,25. Distribusinya cukup merata: 30% di kategori "rendah", 30% "sedang", 20% "tinggi", 10% "sangat tinggi", dan 10% "sangat rendah".

Tabel 1. Statistik Deskriptif IQ, Persepsi, Motivasi, dan Keterampilan Bertanding (N = 20)

Variabel	Min	Maks	Rata-rata	SD	N
IQ	70	113	88,50	9,78990	20
Persepsi	47	70	57,40	5,04089	
Motivasi	52	67	59,30	4,37818	
Keterampilan Bertanding	41	69	55,75	7,25386	

Catatan. SD = standar deviasi.

Uji Prasyarat Analisis

Normalitas data diuji menggunakan Shapiro-Wilk. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi ($W = 0,933$, $p = 0,178$) dan keterampilan bertanding ($W = 0,978$, $p = 0,910$) keduanya berdistribusi normal. Dengan begitu, asumsi normalitas untuk analisis jalur sudah terpenuhi.

Tabel 2. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik Shapiro-Wilk	Nilai-p	Interpretasi
Motivasi	0,933	0,178	Normal
Keterampilan Bertanding	0,978	0,910	Normal

Linearitas hasil uji deviation from linearity menunjukkan bahwa semua pasangan variabel dalam model struktural ini memenuhi asumsi hubungan linear. Misalnya, kita lihat hubungan antara IQ dan motivasi. Nilai signifikansinya 0,929. Lalu hubungan persepsi dengan motivasi? 0,137. Untuk keterampilan

bertanding terhadap IQ, angkanya 0,345, terhadap persepsi 0,800, dan terhadap motivasi 0,212. Semua p-value itu jelas lebih besar dari 0,05. Dengan begitu, asumsi linearitas yang dibutuhkan untuk regresi path-analitik sudah terpenuhi.

Tabel 3. Uji Linearitas (Deviation from Linearity)

Pasangan Variabel	Deviation from Linearity (p)	Interpretasi
IQ * Motivasi	0,929	Linear
Persepsi * Motivasi	0,137	Linear
Keterampilan Bertanding * IQ	0,345	Linear
Keterampilan Bertanding * Persepsi	0,800	Linear
Keterampilan Bertanding * Motivasi	0,212	Linear

Analisis Jalur dan Pengujian Hipotesis

Berisi ringkasan koefisien jalur terstandar, nilai signifikansi, dan keputusan. Semuanya untuk kedua model struktural.

Tabel 4. Ringkasan Koefisien Jalur Terstandar

Model Struktural	Jalur	Beta Terstandar	Nilai- p	alpha	Keputusan
Struktural 1	IQ -> Motivasi (p31)	-0,031	0,739	0,05	Tidak Signifikan
Struktural 1	Persepsi -> Motivasi (p32)	0,558	0,006	0,05	Signifikan
Struktural 2	IQ -> Keterampilan Bertanding (py1)	0,110	0,229	0,05	Tidak Signifikan
Struktural 2	Persepsi -> Keterampilan Bertanding (py2)	0,858	0,001	0,05	Signifikan
Struktural 2	Motivasi -> Keterampilan Bertanding (py3)	0,540	0,034	0,05	Signifikan

Catatan ini penting. Dalam model simultan, nilai R adalah 0,805 dan R^2 mencapai 64,80%, dengan hasil uji-F $p < 0,001$. Untuk pengaruh tidak langsung, ada dua jalur yang dianalisis. Jalur dari IQ menuju Motivasi lalu ke Keterampilan Bertanding menghasilkan koefisien -0,016. Hasil itu tidak signifikan. Sementara jalur dari Persepsi melalui Motivasi ke Keterampilan Bertanding memiliki koefisien 0,301 dan signifikan.

H1: IQ => keahlian bertanding (langsung). Koefisien jalur ditemukan $py1 = 0,110$ dengan p-value 0,229. P-value lebih besar dari nilai kritis 0,05, hipotesis nol tidak ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa IQ tidak berkontribusi langsung secara signifikan terhadap keterampilan keahlian bertanding terhadap kecakapan bertanding.

H2: Persepsi -> keterampilan bertanding (langsung). Koefisien jalurnya tercatat sebagai $py2 = 0,858$, dan dengan nilai p yang tidak nyata adalah 0,001, maka kita menolak hipotesa nol kita. Dengan demikian, itu mengartikan bahwa persepsi memiliki korelasi yang signifikan, yaitu, langsung, dan paling kuat sama keketerampilan bertanding. Jika koefisien jaluran yang kita dapatkan dikuadratkan, maka hasilnya akan menunjukkan bahwa persepsi menyumbang sebesar 73,6% varians langsung pada keterampilan bertanding.

H3: Motivasi -> Keahlian Petting (langsung).** Data analisis telah dibuktikan bahwa motivasi menghasilkan hubungan langsung yang signifikan terhadap keterampilan petting. Koefisiens jalur $py3 = 0,540$ dengan $p = 0,034$. Karena nilai $p < 0,05$, hipotesis nol harus ditolak. Jadi, motivasi merupakan perubahan sebesar 29,16% pada keahlian petting secara langsung. Perhitungan: $py32 \times 100\% = 0,5402 \times 100\% = 29,16\%$

H4: IQ -> motivasi -> keterampilan bertanding (tidak langsung).** Koefisien jalur dari IQ ke motivasi? Nilai hanyalah -0,031 dengan p 0,739. Statistik menyatakan bahwa tidak terdapat signifikansi. Dengan menghitung pengaruh tidak langsung dengan cara mengalikan $p31$ dan $py3$: $-0,031 \times 0,540 = -0,016(7)$, perhitungan mengasikkan bilangan yang sangat kecil dan negatif. Dengan jalur pertama (IQ -gt; motivasi) gagal terbukti secara signifikansi, hipotesis nolnya diterima (hanya tidak ditolak). Pada dasarnya, IQ tidak memoderasi pengaruh keterampilan bertanding yang bermotivasi melalui motivasi, atau dengan kata lain, tidak berpengaruh pada keterampilan bertanding secara tidak langsung melalui motivasi.

H5: Persepsi -> motivasi -> keterampilan bertanding (tidak langsung).** Koefisien jalur dari persepsi terhadap motivasi adalah 0,558 dengan $p = 0,006$. Maka, hubungan statistisnya jelas signifikan. Persepsi tidak langsung mengurangi dampaknya terhadap keterampilan bertanding melalui motivasi; yaitu, diperoleh

$p32 * Py3 = 0,558 * 0,540 = 0,301$. Gabungan langsung dan secara tidak langsung efek dari persepsi terhadap keterampilan bertanding adalah $py2 + (p32 py3)$, yaitu $0,858 + 0,301 = 1,159$. Koesien penentu terkait adalah r kuadrat berupa $1,159 = 134,3\%$. Dalam konteks hubungan yang saling bergejolak karena itu hipotesis nol dapat ditolak. Akibatnya, persepsi memiliki hubungan statistik tidak langsung yang signifikan dengan keterampilan bertanding melalui motivasi selain pengaruh yang langsung.

H6: Secara simultan IQ, persepsi, dan motivasi mempengaruhi kemampuan berkompetensi. Model gabungan struktural menghasilkan $R = 0,805$ dengan uji-F $p < 0,001$. Karena $p < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Maksudnya, bahwa IQ, persepsi, dan motivasi secara bersama-sama menjelaskan hubungan signifikan dengan keterampilan bertanding. Koefisien penjelasan ($R^2 \times 100\% = 0,805^2 \times 100\% = 64,80\%$) memperlihatkan bahwa ketiga prediktor tersebut dapat menjelaskan 64,80% perbedaan dalam kemampuan berkompetensi dan 35,20% sisa berasal dari faktor lain di luar model.

Kalau dilihat secara keseluruhan, pola hasilnya menunjukkan bahwa persepsi jadi prediktor utama keterampilan bertanding. Pengaruh langsungnya memang yang paling kuat, dan lewat motivasi dampak tidak langsungnya juga positif dan signifikan. Motivasi sendiri ternyata punya pengaruh langsung yang independen dan signifikan terhadap keterampilan bertanding. Sementara itu, IQ tidak menunjukkan hubungan yang berarti, baik langsung maupun tidak langsung, di kedua model struktural yang diuji.

Penelitian ini menggunakan desain path-analitik. Dengan begitu, IQ, persepsi, dan motivasi dievaluasi secara simultan, bukan sendiri-sendiri. Fokusnya pada hubungan langsung dan tidak langsung ketiga faktor itu terhadap keterampilan bertanding atlet remaja pencak silat. Pola yang muncul cukup jelas. Persepsi punya peran langsung dan tidak langsung yang kuat. Motivasi pengaruhnya signifikan tapi lebih kecil. Sedangkan IQ hampir tidak berpengaruh. Temuan ini memberikan penjelasan teoretis yang koheren tentang bagaimana faktor psikologis membentuk performa bertanding. Di saat yang sama, hasil ini bertemu dengan sejumlah literatur ilmu olahraga internasional dan juga memperumitnya secara berguna.

IQ Tidak Secara Langsung Memprediksi Keterampilan Bertanding

Hasil penelitian menunjukkan kalau IQ tidak punya hubungan langsung yang signifikan dengan keterampilan bertanding ($\beta = 0,110, p = 0,229$). Temuan ini sesuai dengan studi Anggraeni (2012) pada atlet pencak silat pusat pelatihan nasional. Di situ, ia juga tidak mendapati hubungan signifikan antara IQ, kecerdasan emosional, dan prestasi kompetitif di Pekan Olahraga Nasional Indonesia. Di sisi lain, hasil ini makin memperkuat kesulitan yang sudah lama dihadapi literatur olahraga bela diri. Coba bayangin, upaya mencari proksi kognitif umum yang sederhana, terutama waktu reaksi, sebagai prediktor performa ahli yang andal seringkali mandul (Martínez de Quel & Bishop, 2019; Zhang et al., 2022). Namun, pada saat yang sama, temuan ini malah bersitegang secara produktif dengan bukti dari olahraga lain. Di sana, asesmen kognitif terstruktur yang relevan dengan olahraga ternyata punya nilai prediktif. Contohnya, Hogan et al. (2023) menemukan bahwa Athletic Intelligence Quotient mampu memprediksi sejumlah aspek performa bola basket profesional. Sementara itu, Schumacher et al. (2024) melaporkan bahwa kemampuan perseptual-kognitif umum, khususnya fleksibilitas kognitif dan atensi selektif, berhubungan dengan performa spesifik sepak bola pada pemain remaja.

Mendamaikan temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan yang relevan bukan sekadar 'kecerdasan versus tanpa kecerdasan'. Lebih tepatnya, itu adalah soal kognisi domain-umum versus domain-spesifik. Instrumen IQ konvensional seperti Culture Fair Intelligence Test yang dipakai di sini sebenarnya menilai penalaran abstrak dan dekontekstualisasi. Kemampuan ini tampaknya hanya bertransfer secara lemah, jika memang ada, ke lingkungan pengambilan keputusan dalam pertandingan pencak silat. Di sana, keputusan harus dibuat dalam sepersekian detik sambil berpacu dengan lawan. Operasi kognitif yang paling berperan dalam lingkungan tersebut justru membaca isyarat postural lawan, mengalokasikan perhatian visual pada area tubuh yang informatif, dan memilih teknik di bawah tekanan waktu berat. Ketiga keterampilan ini merupakan keterampilan perseptual-kognitif yang sempit dan tertanam secara situasional. Tinjauan keahlian olahraga bela diri mengidentifikasinya sebagai pembeda antara atlet ahli dan pemula (Zhang et al., 2022; Zhu et al., 2024). Lagi pula, keterampilan ini secara konseptual dan empiris berbeda dari kecerdasan intelektual umum. Pandangan Harsono (2015) sejalan dengan interpretasi ini. Menurutnya, keberhasilan kompetitif lebih ditentukan oleh penguasaan teknik, kondisi fisik, dan kematangan psikologis, bukan sekadar kapasitas intelektual. Secara praktis, ini mengisyaratkan bahwa praktik identifikasi bakat daerah seringkali mengutamakan atlet yang dianggap 'cerdas' secara umum. Entah secara implisit atau eksplisit, mereka mungkin menyeleksi berdasarkan konstruk yang hanya memiliki keterkaitan langsung terbatas dengan performa bertanding. Akibatnya, kualitas perseptual dan motivasional yang jauh lebih konsekuensial justru terabaikan. Padahal penelitian ini mengidentifikasi kualitas-kualitas tersebut sebagai faktor penting.

Persepsi sebagai Prediktor Dominan Keterampilan Bertanding

Dalam riset ini, ternyata persepsi adalah prediktor terkuat skill bertanding, baik langsung ($\beta = 0,858$) maupun melalui motivasi (efek tidak langsung = $0,301$). Hasil ini secara umum mendapat dukungan dari literatur keahlian perseptual-kognitif. Studi sistematis dan meta-analisis terhadap atlet olahraga beladiri selamanya menemukan bahwa atlet ahli dapat memprediksi gerakan lawan secara lebih awal dan tepat dibandingkan penghobi. Mereka mendapat informasinya dari sikap tubuh dan gerakan-gerakan yang tumbuh alami, bukanlah hanya karena memiliki kecepatan reaksi raw yang lebih tinggi (Zhang et al., 2022). Bukan hanya melatih skill antisipasi dan pembuatan keputusan saja yang meningkatkan hasil yang signifikan. Meskipun sebi pun diakui ketercapaian transfer tersebut kepada performa sungguh-sungguh hanya sedang (Zhu et al., 2024). Dalam paradigma keahlian olahraga dinamis kecakapan lingkungan-persepsi, persepsi tidak hanya diberi sebagai filter pasif, tetapi juga sebagai mekanisme pemecahan aktif, terikat lingkungan, yang terus-menerus memformasikan keterkaitan teknik apa saja yang dimainkan atlet sekaligus juga kala pelaksanaannya dilakukan (Seifert et al., 2017). Temuan penelitian kami sepenuhnya cocok dengan ide tersebut: hanya persepsi yang mengklaim 73,6% varians secara langsung terhadap kemampuan duel.

Hubungan antara persepsi dan keterampilan bertanding ternyata cukup besar, dan interpretasinya berakar kuat dalam budaya pencak silat. Atlet dalam sampel dan konteks ini melaporkan, selama observasi awal, kesulitan beradaptasi dengan wasit yang tidak familiar, ketidakpastian dalam memilih teknik yang tepat di bawah tekanan, dan respons yang lambat terhadap gerakan lawan. Ini persis kegagalan taktis yang diperkirakan terjadi apabila pemrosesan perseptual menjadi kendala utama performa, bukan kondisi fisik. Hasil kuantitatif penelitian ini memberikan dukungan empiris langsung terhadap kesan kualitatif tersebut. Temuan ini juga memperluas literatur pencak silat Indonesia sebelumnya. Literatur sebelumnya, seperti Dimiyati et al. (2020), hanya menekankan pentingnya pembacaan subjektif atlet terhadap keadaan kompetitif dalam istilah deskriptif atau kualitatif. Penelitian ini menunjukkan jalur yang secara statistik kuat dan berbobot besar dari persepsi menuju performa bertanding yang teramati.

Motivasi sebagai Prediktor Independen dan Mediator

Hasil menunjukkan bahwa motivasi memengaruhi peningkatan keterampilan bertanding secara langsung ($\beta = 0,540$, $p = 0,034$). Di samping itu, motivasi juga menjadi mediator yang terkuat antara persepsi-keterampilan, dengan pengaruh jalur tidak langsung sebesar $0,301$. Namun, motivasi tidak memediasi hubungan antara tingkat IQ dan keterampilan bertanding (pengaruh jalur tidak langsung = $-0,017$), karena tahap pertama jalurnya tidak signifikan. Temuan tentang motivasi sebagai pengaruh langsung memvalidasi klaim teori utama self-determination. Teori tersebut menyatakan bahwa motivasi otonom dan terinternalisasi memberikan dukungan untuk usaha, ketekunan dan kesiapan pikiran yang diperlukan untuk mengubah potensi teknik dan taktik menjadi hasil kompetisi yang nyata (Deci & Ryan 2000; Ryan & Deci, 2017). Studi ini juga selaras dengan data dari meta-analisis terbaru yang menyebut motivasi internal menghasilkan efek positif pada atlet yang lebih tahan lama dibanding insentif yang datang dari luar (Alkawasbeh & Akroush, 2025). Hal yang sama diamati dalam literatur studi pencak silat deskriptif. Artikel-artikel tersebut melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dan konteks latihan, serta keduanya sering berujung pada hasil pertandingan yang sejajar. Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut tidak mengukur kausalitas atau hubungan ketermediasi-an motivasi (Afifah et al., 2025; Aprianti et al., 2025; Muzhaffar & Wahyudi, 2022).

Secara teoretis, pola mediasi ini menjadi temuan paling informatif dari penelitian kami. Bukan IQ, melainkan persepsi yang diterjemahkan menjadi keterampilan bertanding, dan sebagian melalui motivasi. Ini menunjukkan bahwa motivasi terkait secara fungsional dengan penilaian situasional atlet yang dekat dengan pengalaman langsung mereka. Penilaian itu mencakup seberapa siap, mampu, dan didukung perasaan atlet saat menghadapi lawan dan konteks pertandingan tertentu. Bukan dengan sifat kognitif statis yang bersifat umum. Pola ini konsisten dengan penekanan teori determinasi diri pada kompetensi yang dipersepsikan sebagai antededen proksimal motivasi otonom (Ryan & Deci, 2017). Juga selaras dengan kerangka efikasi diri Bandura (1997), di mana penilaian positif terhadap kemampuan diri sendiri langsung memicu keterlibatan yang termotivasi. Kedua perspektif ini memprediksi tepat asimetri yang teramati di sini. Variabel penilaian perseptual mengalir ke depan menuju motivasi, sedangkan variabel kemampuan kognitif abstrak tidak. Bukti meta-analitik tentang efikasi diri dalam olahraga performa tinggi mengonfirmasi plausibilitas rantai penilaian-motivasi-motivasi-performa ini (López-Rodríguez et al., 2025). Sementara penelitian iklim motivasi menunjukkan bahwa lingkungan yang menekankan penguasaan dan peningkatan diri, bukan kompetisi berbasis perbandingan atau imbalan, kemungkinan mendukung dinamika persepsi-motivasi yang saling menguatkan yang diidentifikasi di sini (Lochbaum & Sisneros, 2024).

Kontribusi Bersama IQ, Persepsi, dan Motivasi

Model struktural gabungan ini menjelaskan hanya 15, 15% varians dari keterampilan bertanding dengan nilai $R^2 = 0,8515$ dan $p < 0,05$. Proporsi menjelaskan ini cukup signifikan untuk satu model psikosomat performa atletik dan sekaligus menggarisbawahi relevansi praktis model gabungan berbasis komponen kognitif-perseptual-motivasional. Akan tetapi, temuan perjalanan masing-masing dari jalur menandakan bahwa penjelasan utamanya dalam model keterkaitan antara atur dari sebagian besar berakar pada elemen persepsional dan motivasional yang menyusunnya. Jadi, IQ sendirinya hanya memberikan kontribusi kecil terhadap penjelasan tersebut. Kemajuan yang didapatkan dari penelitian ini secara seluruhnya mendukung pandangan psikologi olahraga bahwa variabel psikologis, terutama komponen perseptual dan motorik, menentukan lebih signifikan hasil olahraga dibanding faktor kognitif murni bila faktor kuantitatif lainnya diang-gap sendiri-sendiri. Ini juga mendorong penggunaan model multidomain yang memadukan dimensi psikologis, batasan perseptual-kognitif dan fisik dari keterbatasan fisik seperti diusulkan oleh Seifert dan teman-temannya (2017), sebagai terobosan baru dalam dunia penggalan bakat olahraga.

Kontribusi Teoretis

Ada dua kontribusi teoretis utama dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini merupakan salah satu pengujian empiris path-analitik pertama yang dilakukan dalam olahraga bela diri tradisional Asia Tenggara yang selama ini kurang terwakili. Pengujian ini membandingkan nilai prediktif dari kemampuan kognitif domain-umum versus penilaian perseptual domain-spesifik. Hasilnya secara langsung menunjukkan bahwa yang terakhir, bukan yang pertama, yang mendorong baik performa bertanding langsung maupun keterlibatan motivasional selanjutnya. Karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi lintas budaya ke perdebatan yang sedang berlangsung. Contohnya, kontras antara temuan Hogan et al. (2023) di bola basket dan hasil studi ini menunjukkan kapan dan apakah ukuran kognitif umum benar-benar punya nilai prediktif yang berarti dalam olahraga. Kontribusi kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memediasi hubungan antara persepsi dan keterampilan, tapi tidak memediasi hubungan antara IQ dan keterampilan. Temuan ini menawarkan dukungan baru bagi penjelasan yang berpusat pada penilaian, bukan pada sifat, untuk memahami antededen motivasi olahraga. Ini memperluas teori determinasi diri dan teori efikasi diri ke dalam konteks olahraga bela diri dan budaya non-Barat yang jarang diuji secara integratif seperti ini.

Kontribusi Praktis

Secara praktis, temuan ini punya implikasi yang jelas. Program pencak silat daerah, seperti yang diteliti di sini, biasanya beroperasi tanpa psikolog olahraga khusus. Nah, program ini lebih diuntungkan oleh intervensi yang mengasah persepsi situasional, misalnya pelatihan skenario taktis berbasis video, latihan sparing terstruktur yang memvariasikan sikap dan ritme lawan, serta debrief perseptual pasca-pertandingan. Di sisi lain, intervensi yang menumbuhkan motivasi otonom juga memberikan keuntungan, seperti kepelatihan yang mendukung otonomi, umpan balik berorientasi penguasaan, dan paparan kompetitif yang menantang secara progresif. Semua itu lebih efektif dibandingkan penyaringan atlet berdasarkan kemampuan kognitif. Lebih dari itu, karena persepsi juga berfungsi sebagai gerbang menuju motivasi pada populasi ini, intervensi kepelatihan yang meningkatkan kepercayaan atlet dalam membaca dan merespons situasi kompetitif bisa menghasilkan manfaat yang saling memperkuat. Dampaknya simultan: eksekusi taktis semakin kuat, dan keterlibatan motivasional yang dibutuhkan untuk mengeksekusi taktik di bawah tekanan pun ikut terjaga.

Implikasi Praktis

Penelitian ini punya beberapa implikasi konkret. Implikasinya menyentuh praktik kepelatihan, pengembangan atlet, dan administrasi olahraga dalam pencak silat maupun olahraga bela diri sejenis. Pertama, protokol identifikasi bakat di daerah perlu diseimbangkan ulang. Alih-alih hanya menekankan kemampuan kognitif umum, baik implisit maupun eksplisit, sebaiknya fokus pada instrumen observasional yang menangkap persepsi situasional dan keterampilan antisipatif. Contohnya, tugas pengenalan taktis berbasis video dan penilaian terstruktur dari pelatih terhadap pengambilan keputusan atlet saat bertanding. Kedua, latihan perseptual-kognitif harus dimasukkan secara formal dalam program latihan. Contohnya termasuk sparing dengan variasi ritme dan sikap lawan, skenario video dengan pengungkapan tertunda untuk memprediksi teknik lawan, dan tinjauan pasca-pertandingan terstruktur. Ini semua sejajar dengan kondisioning fisik dan teknik konvensional, bukan hanya produk sampingan insidental dari sparing biasa. Ketiga, motivasi ternyata sebagian bergantung pada persepsi, bukan pada kemampuan kognitif. Jadi pelatih sebaiknya lebih fokus membangun kepercayaan atlet dalam membaca situasi kompetitif, misalnya melalui paparan bertahap terhadap lawan dan wasit yang semakin tidak familiar. Cara ini bisa menopang motivasi, bukan hanya mengandalkan retorika motivasi generik atau insentif ekstrinsik. Keempat, program daerah ini, seperti banyak program lain di Indonesia, tidak memiliki akses rutin ke psikolog olahraga. Oleh karena itu, pengurus pencak silat di tingkat nasional dan provinsi sebaiknya mengembangkan alat skrining persepsi dan

motivasi berbiaya rendah. Alat ini bisa diadministrasikan oleh pelatih, dengan mengacu pada instrumen tervalidasi dari penelitian ini. Tujuannya untuk memperluas pemantauan atlet berbasis psikologi, tidak hanya di institusi pelatihan terpusat. Terakhir, dalam jalur pengembangan atlet, kesiapan psikologis seperti persepsi dan motivasi harus didokumentasikan secara eksplisit di samping tolok ukur fisik dan teknik. Dengan begitu, performa yang kurang optimal yang dulu sering dikaitkan dengan 'kurangnya bakat' bisa didiagnosis lebih akurat sebagai kesenjangan dalam latihan perseptual atau motivasional.

Keterbatasan Penelitian

Ada sejumlah kelemahan yang harus kita waspadai dalam pembacaan terhadap hasil penelitian ini. Setiap kelemahan menyiratkan saran yang berhubungan dengan penelitian lebih lanjut namun dengan catatan, data maupun kesimpulan yang telah dilaporkan harus tetap dihormati. Salah satunya mengenai besar sampel kami yang hanya mencakup 20 peserta. Jumlah ini dianggap rendah untuk analisis jalur. Oleh karena itu, kekurangan baku galat jalur dan kekuatan uji statistik juga ikut bertanggung jawab mengenai hal ini, terutama dalam pengidentifikasian pengaruh kecil tidak langsung. Sejak awal, peneliti lain wajib melakukan power analysis. Jika dimungkinkan, sampel yang merekam sejumlah tingkat wilayah sekaligus banyak orang akan lebih menarik. Selain itu Ketika mengidentifikasi efek tidak langsung, selain perkalian sederhana koefisien, sebaiknya hasilnya juga dilihat dengan bootstrap interval kepercayaan atau pengujian Sobel supaya bisa disimpulkan secara pasti dan inferensif bahwa ada mediasi dalam pengestimasi-an. Di samping yang disebut di atas, penafsiran terhadap besar efek gabungan yang disampaikan yaitu baik secara langsung maupun melalui motivasi yang totalnya sejumlah 1, 159, dengan nilai kuadrat 134, 3% sangat melampaui ukuran teoretis yang biasanya diinginkan dalam struktur model. Hal ini tentunya dapat menunjukkan bahwa ada variasi *gemeinsam* atau mungkin bahwa ada *multicollinearity* antara motivasi dan persepsi, selain itu, hal ini jelas bukan menunjukkan pengaruh besar yang melebihi secara benar-benar 100%. Oleh karena itu. Untuk penelitian selanjutnya, periksa secara formal *multicollinearity* antara motivasi dan persepsi yang bisa dengan *variance inflation factor* (VIF).

Selain itu, pikirkan pula untuk menggunakan *structural equation modeling* variabel laten yang mengakomodasi kesalahan pengukuran sekaligus pengestimasi dari model dan pengukuran manual jalur koefisien perkalian. Sebagian dari peneliti memilih cara kedua karena hasilnya lebih dapat dipercaya terhadap pengukuran secara terpisah. Kami tidak meninjau tes normal pada semua variabel struktural, hanya pada keterampilan beladiri dan motivasi. Sejalan dengan itu, proses normal diagnostic untuk semua variabel, yaitu *exogenous* sekalipun *endogenous* dan IQ dan persepsi semuanya, penting dilakukan. Dengan demikian, pendapat yang dasari estimasi analitik jalur dapat diperiksa secara transparante. Peneliti menyelektifkan responden dalam cara mencoba kuesioner satu kali sebagai validasi instrumen dan kumpulan data utama sekalipun. Kelompok penguji bisa memeriksa kuesioner sebelum penelitian utama. Bagaimanapun juga, pendoktor peneliti harus berhati-hati dengan mengandalkan pada satu sampel saja yang digunakan dua macam fungsi. Penelitian berikut dapat mengambil sampel untuk uji coba yang terpisah terlebih dahulu lalu memberikan versi kuesioner tersebut kepada peserta utama. Dengan demikian, akan menghindari dari bias peneliti. Dan akan memutuskan validitas dari alat ukur. Selain itu, kami tidak dapat mengambil kesimpulan atau menyatakan hubungan sebab dan akibat dari temuan kami karena seluruh pengumpulan data hanya terjadi di satu waktu saja. Dan juga kami tidak menangkap variasi di sari persepsi, motivasi, atau keterampilan bertanding yang berada di berbagai tingkatan kegiatan, baik latihan maupun kompetisi. Dengan demikian, desain longitudinal atau desain multi waktu sangat disarankan agar bisa mengetahui tingkat kestabilan dari variabel-variabel tersebut atau perubahan pengaruh dari satu variabel terhadap lainnya dalam waktu yang berbeda.

Ketiga kelemahan terdahulu menyisakan keterbatasan-keterbatasan penting dari studi penelitian ini, yaitupun IQ yang terukur melalui sebuah tes tes umum berdasarkan kognifis kognitif, sehingga hanya mengukur satu bentuk dari banyak kewicakap yang bisa muncul melalui permainan dan aktivitas olah-raga beladiri secara langsung seperti kecerdasan emosional, tes kognitif perseptual untuk olahraga yang sangat spesifik seperti antisipasi dan koordinasi, serta kinerja yang dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu, dalam riset lanjutan disarankan tidak hanya mencakup perlu IQ umum, tapi juga penilaian kognitif spesifik di bidang itu. Dengan begitu, kita bisa menentukan dengan lebih akurat bentuk kemampuan intelektual mana, jika ada, yang sebenarnya terkait dengan performa atletik dalam seni bela diri. Secara umum, kita bisa mengatakan bahwa kelemahan penting satu penelitian adalah pada bagian keputusan pengambilan sampel yang secara semangatnya mengedepankan peneliti dan yang berbasis di kabupaten, karena terbatasnya jumlah sampel, jenis kompetisi, atau bahkan kebudayaan, sehingga hasilnya akan sulit diaplikasikan pada pencak silat kompetisi tingkat rendah, pencak silat tingkat regional/tingkat nasional, maupun pencak silat yang dulu digunakan sebagai seni budaya dan alat perlindungan diri dalam kesehari-hari nasional. Karenanya, penelitian penjiplakan atau pembuatan kopi antar wilayah, antara tingkat

nasional dan kabupaten, hingga di level paling bawah (akar rumput) hingga pusat pemusatan keahlian nasional harus dilakukan sebelum hasil-hasil penelitian ini dianggap sebagai hasil yang dapat digeneralisasi bagi atlet Pencak Silat secara keseluruhan.

Simpulan

Penelitian ini memakai desain path-analitik. Tujuannya memodelkan hubungan langsung dan tidak langsung antara IQ, persepsi, dan motivasi. Ketiganya diposisikan sebagai prediktor keterampilan bertanding pada atlet remaja pencak silat di Kabupaten Rokan Hulu, Indonesia. Dari hasil analisis, persepsi muncul sebagai faktor psikologis yang paling dominan. Pengaruh langsungnya kuat. Lewat motivasi, persepsi juga memberi dampak tidak langsung yang signifikan. Motivasi sendiri secara independen bisa memprediksi keterampilan bertanding. Sementara itu, IQ tidak menunjukkan hubungan langsung maupun tidak langsung yang berarti. Secara keseluruhan, IQ, persepsi, dan motivasi bersama-sama menjelaskan 64, 80% varians pada keterampilan bertanding. Temuan ini menantang asumsi yang selama ini berpusat pada kecerdasan dalam praktik identifikasi bakat olahraga bela diri. Sebaliknya, hasil ini mendukung model kesiapan kompetisi yang berpusat pada persepsi dan motivasi. Khusus untuk pencak silat dan mungkin olahraga bela diri eksternal lainnya, pendidikan pelatih, jalur pengembangan atlet, serta infrastruktur dukungan psikologis sebaiknya memprioritaskan penumbuhan persepsi situasional dan motivasi otonom. Dua kompetensi ini bisa dilatih dan langsung relevan dengan performa. Hal ini penting, apalagi di program latihan daerah yang saat ini berjalan tanpa dukungan psikologi olahraga. Sampel penelitian ini bersifat purposif dan cakupannya hanya satu kabupaten. Jadi generalisasi ke populasi pencak silat lain, tingkat kompetisi lain, atau konteks budaya daerah lain perlu hati-hati. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan replikasi lintas kabupaten serta provinsi, ditambah pengujian mediasi yang lebih kuat secara inferensial, misalnya bootstrap atau uji Sobel, sangat diperlukan untuk mengonfirmasi stabilitas dan keberlakuan model persepsi-motivasi ini secara lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh atlet pencak silat remaja yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada para pelatih dan pengurus program pembinaan POPDA Kabupaten Rokan Hulu, Riau, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih atas masukan, arahan, dan telaah ilmiah yang berharga dalam penyempurnaan penelitian dan penyusunan manuskrip ini. Penulis juga mengapresiasi psikolog yang telah membantu pelaksanaan dan interpretasi Culture Fair Intelligence Test (CFIT). Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik maupun teknis, baik secara langsung maupun tidak langsung, turut berkontribusi terhadap terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afifah, R. N., Kastrena, E., & Amalia, E. F. (2025). Analisis Tingkat Motivasi Berprestasi Dan Kepercayaan Diri Atlet Pencak Silat Cahya Paroman [Analysis Of Achievement Motivation And Self-Confidence Levels Among Cahya Paroman Pencak Silat Athletes]. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 15(3), 181-191. <https://doi.org/10.37630/Jpo.V15i3.2820>
- Alkasasbeh, W. J., & Akroush, S. H. (2025). Sports Motivation: A Narrative Review Of Psychological Approaches To Enhance Athletic Performance. *Frontiers In Psychology*, 16, Article 1645274. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1645274>
- Anggraeni, Y. (2012). Kontribusi IQ Dan EQ Terhadap Prestasi Atlet Pelatda Pencak Silat [Contribution Of IQ And EQ To The Achievement Of Regional Training-Center Pencak Silat Athletes]. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*.
- Anshel, M. H. (2012). *Sport Psychology: From Theory To Practice* (5th Ed.). Cengage Learning.
- Aprianti, D., Resita, C., & Achmad, I. Z. (2021). Studi Analisis Motivasi Berprestasi Peserta Ekstrakurikuler Pencak Silat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kecamatan Rawalumbu [An Analytical Study Of Achievement Motivation Among Pencak Silat Extracurricular Participants At A State Vocational School In Rawalumbu District]. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 20(2), 164-173.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas Dan Validitas [Reliability And Validity]* (4th Ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. W. H. Freeman And Company.

- Bompa, T. O. (2019). *Periodization: Theory And Methodology Of Training* (6th Ed.). Human Kinetics.
- Burhanuddin, S., Setiawan, E., Isnaini, L. M. Y., Jumareng, H., & Patah, I. A. (2023). Changing The Level Of Mental Health And Fundamental Movement Skills On Pencak Silat Athletes Through Game-Based Circuit Training. *Health, Sport, Rehabilitation*, 9(3), 50-62. <https://doi.org/10.58962/HSR.2023.9.3.50-60>
- Cattell, R. B., & Cattell, A. K. S. (2021). *Culture Fair Intelligence Test (CFIT), Scale 3*. Institute For Personality And Ability Testing.
- Cox, R. H. (2012). *Sport Psychology: Concepts And Applications* (7th Ed.). McGraw-Hill.
- Damrah, Ihsan, N., Muharel, A., Komaini, A., Rifki, M. S., Sepriadi, & Ilham. (2023). A Measuring Tool For Kick Speed With Dynamic Targets: A Digital-Based Instrument Designed For Pencak Silat Learning. *Annals Of Applied Sport Science*, 11(4), 1-10. <https://doi.org/10.61186/Aassjournal.1216>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" And "Why" Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dimiyati, Irianto, D. P., & Lumintuarso, R. (2020). Exploring The Psychological Skills Of Indonesian Pencak Silat Athletes At The 18th Asian Games. *Ido Movement For Culture: Journal Of Martial Arts Anthropology*, 20(2), 10-16. <https://doi.org/10.14589/Ido.20.2.2>
- Duha, P. R., Yulisatria, G., Bhakti, Y. H., Dongoran, F., & Saputro, D. P. (2025). Pemetaan Penelitian Pencak Silat Berhubungan Dengan Kemampuan Fisik: Analisis Sumber Data Garuda [Mapping Pencak Silat Research Related To Physical Ability: A Garuda Database Analysis]. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 13(2), 204-219. <https://doi.org/10.55081/Jsbg.V13i2.3828>
- Ghozali, I. (2002). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS [Multivariate Analysis Applications With SPSS]*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research [Research Methodology]* (Vol. 3). Andi Offset.
- Harsono. (2015). *Latihan Kondisi Fisik [Physical Conditioning Training]*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hogan, S. R., Taylor, D., Boone, R. T., & Bowman, J. K. (2023). The Athletic Intelligence Quotient And Performance In The National Basketball Association. *Frontiers In Psychology*, 14, Article 1197190. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2023.1197190>
- Lochbaum, M., & Sisneros, C. (2024). A Systematic Review With A Meta-Analysis Of The Motivational Climate And Hedonic Well-Being Constructs: The Importance Of The Athlete Level. *European Journal Of Investigation In Health, Psychology And Education*, 14(4), 976-1001. <https://doi.org/10.3390/Ejihpe14040064>
- López-Rodríguez, L., González Carballido, L. G., Montoya-Romero, C. A., Suárez-Rodríguez, M. C., González-Rabeiro, M., Charlot-Cardoza, O., Yañez-Rivera, A., & Feria-Madueño, A. (2025). Self-Efficacy In High-Performance Sports: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Psychology In Russia: State Of The Art*, 18(1), 1-18. <https://doi.org/10.11621/Pir.2025.0107>
- Martínez De Quel, Ó., & Bishop, D. T. (2019). Perceptual-Cognitive Expertise In Combat Sports: A Narrative Review And A Model Of Perception-Action. *RICYDE. Revista Internacional De Ciencias Del Deporte*, 15(58), 323-338. <https://doi.org/10.5232/Ricyde2019.05801>
- Muzhaffar, D., & Wahyudi, A. R. (2024). Motivasi Berprestasi Atlet Pencak Silat Tapak Suci SMA Muhammadiyah 2 Surabaya [Achievement Motivation Of Tapak Suci Pencak Silat Athletes At SMA Muhammadiyah 2 Surabaya]. *JPO: Jurnal Prestasi Olahraga*, 7(4), 277-282. <https://doi.org/10.1234/Jpo.V7i4.61666>
- Nurlatipah, E. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Keterampilan Teknik Dengan Prestasi Pencak Silat Atlet PPLP Jawa Barat [The Relationship Between Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, And Technical Skill With Pencak Silat Achievement Among West Java Student Training Center Athletes] [Unpublished Manuscript].
- Ren, S., Shi, P., Feng, X., Zhang, K., & Wang, W. (2025). Executive Function Strengths In Athletes: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Brain And Behavior*, 15(1), Article E70212. <https://doi.org/10.1002/Brb3.70212>
- Riduwan, & Kuncoro, E. A. (2013). *Cara Menggunakan Dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis) [How To Use And Interpret Path Analysis]* (Rev. Ed.). Alfabeta.
- Rizqullah, F., Zekha, N. N. M., Amin, N., Aristiyanto, A., & Nilawati, I. (2025). Anxiety Analysis Of Pencak Silat Athletes: A Comparative Study Between Sparring And Artistic Athletes At The Training To Compete Stage. *International Journal Of Physical Education, Sport And Health*, 5(2).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs In Motivation, Development And Wellness. *Revue Québécoise De Psychologie*, 38(3). <https://doi.org/10.7202/1041847ar>

- Schmidt, R. A., & Wrisberg, C. A. (2008). *Motor Learning And Performance: A Situation-Based Learning Approach* (4th Ed.). Human Kinetics.
- Schumacher, N., Zaar, C., Kovar, J., Lahmann-Lammert, L., & Wollesen, B. (2024). Relation Of General-Perceptual Cognitive Abilities And Sport-Specific Performance Of Young Competitive Soccer Players. *European Journal Of Sport Science*, 24(9), 1270-1277. <https://doi.org/10.1002/Ejsc.12171>
- L. Seifert, D. Araújo, J. Komar, & K. Davids (2017) Explain Sport Performance Constraint Using Complexity Science Approach: An Ecological Dynamics Perspective. *Hum. Mov. Sci.*, 56, 178-180. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2017.08.008>
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2016). *Cognitive Psychology* (7th Ed.). Cengage Learning.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* [Quantitative, Qualitative And R&D Research Methods]. Alfabeta.
- Tim POKJA PB IPSI. (2025). *Peraturan Pertandingan Pencak Silat* [Pencak Silat Competition Regulations]. Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2019). *Foundations Of Sport And Exercise Psychology* (7th Ed.). Human Kinetics.
- Zhang, Z., Piras, A., Chen, C., Kong, B., & Wang, D. (2022). A Comparison Of Perceptual Anticipation In Combat Sports Between Experts And Non-Experts: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Frontiers In Psychology*, 13, Article 961960. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.961960>
- Zhu, R., Zheng, M., Liu, S., Guo, J., & Cao, C. (2024). Effects Of Perceptual-Cognitive Training On Anticipation And Decision-Making Skills In Team Sports: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Behavioral Sciences*, 14(10), Article 919. <https://doi.org/10.3390/bs14100919>
- Zoghalmi, W., Hawani, A., Khiari, H., Mnedla, S., Marsigliante, S., Elloumi, A., & Muscella, A. (2023). The Relationship Between Emotional Intelligence, Anxiety, And Performance In Physical Education And Sport Students. *Frontiers In Psychology*, 14, Article 1236070. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1236070>